



Tantangan Lembaga Pendidikan di Jepang dalam Menyambut Era Society 5.0

Ichlasul Ayyub¹

¹ Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum; Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

penyelenggara pendidikan;
era Society 5.0;
Jepang

Article history:

Received 2023-01-30

Revised 2023-02-02

Accepted 2023-02-06

ABSTRACT

Era Society 5.0, or Society 5.0, was first echoed by the Japanese government. In this era, drastic changes occur in the industrial world and social structure. Many things need to be prepared, one of which is preparing human resources capable of adapting to that era, the things that can be done for this is through education. Era Society 5.0 requires someone to integrate their activities with digital technology. This article examines what challenges will be faced by educational institutions in Japan and what must be done to be able to form the human resources needed by the world of work in Japan in the era of Society 5.0. This research aims to describe the challenges of educational institutions in Japan to graduate human resources who are ready to compete in the era of society 5.0 and how to solve them. This research uses a qualitative research approach. The data collection technique was carried out by collecting literature data. This study collects information or data from various sources, such as articles relevant to the Education issue in Japan's Society 5.0 era. To face the era of Society 5.0, the world of education in Japan has carried out various corrective actions, including reforming education in the form of a lecture system and lecture materials, providing facilities for students and alums to be able to discuss with companies in Japan, and establishing collaborations with foreign universities in the form of providing double degree programs.

Corresponding Author:

Ichlasul Ayyub

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum; Indonesia ichlas29@gmail.com

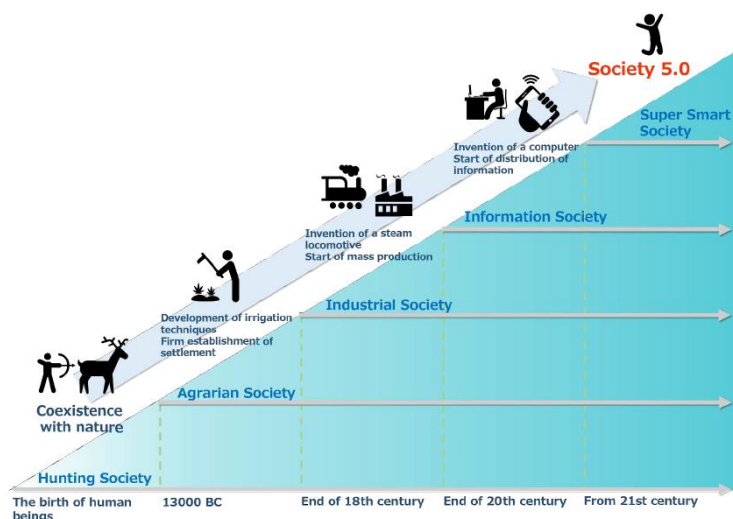
INTRODUCTION

Kehidupan manusia selalu berubah di tiap zamannya. Perubahan yang terjadi diakibatkan oleh manusia yang selalu berpikir. Pemikiran manusia membawa perubahan pada kehidupannya. Perubahan cara hidup manusia bisa terjadi karena adanya revolusi industri (Kompas, 2018). Revolusi industri mengubah manusia memproduksi suatu hal. Revolusi kehidupan manusia diawali dengan era masyarakat berburu (Masyarakat 1.0), era masyarakat pertanian (Masyarakat 2.0), era masyarakat industri (Masyarakat 3.0), dan era masyarakat informasi (Masyarakat 4.0) (Ezaki, Ueno, & Ozawa, 2019).

Saat ini revolusi industri telah memasuki era 4.0. Pada era 4.0 kehidupan manusia telah terkait dengan dunia digital, keterkaitan ini telah membawa dampak ke segala sisi kehidupan manusia. Salah satu yang terkena dampak dari era tersebut adalah dunia Pendidikan. Dunia Pendidikan memiliki peranan yang penting terhadap kemajuan suatu negara. Kualitas pendidikan di suatu negara menjadi salah satu unsur terpenting dalam kemajuan bangsa karena berkaitan dengan sumber daya manusia. Oleh karena itu, Pendidikan merupakan salah satu pilar untuk menopang suatu negara. Selain itu, Pendidikan juga merupakan bagian terpenting untuk menumbuhkan kepribadian bangsa, memperkuat identitas nasional, dan memantapkan jati diri dalam suatu bangsa (Irianto, 2011). Pendidikan juga selalu mengikuti perkembangan zaman. Ketika era 4.0 mencuat di masyarakat, dunia Pendidikan juga harus mengikuti era tersebut agar semua kalangan masyarakat bisa mendapat pembaruan-pembaruan dalam bidang Pendidikan.

Sistem pendidikan juga senantiasa berkembang mengikuti perkembangan maupun perubahan di masyarakat. Beberapa tahun yang lalu, kegiatan pengajaran matematika dilakukan secara tatap muka antara guru dan murid, bahan ajar menggunakan buku cetak. Hal itu berangsur-angsur mengalami perubahan. Pendidikan pada era 4.0 termasuk telah mengalami perubahan. Saat ini pembelajaran bisa dilakukan secara daring atau virtual, dimana guru dan murid bisa melakukan kegiatan belajar mengajar tanpa harus bertatap muka. Selain itu, buku ajar juga bisa mudah didapatkan secara online di internet. Perubahan dalam bidang pendidikan harus dilakukan karena tuntutan pasar dunia kerja yang menuntut calon karyawan untuk bisa berbagai hal khususnya dalam dunia digital (Warohidah & Kusuma, 2019). Peningkatan kemampuan SDM menjadi tanggung jawab penyelenggara dunia Pendidikan, mulai dari SD hingga perguruan tinggi. Penyelenggara Pendidikan diharapkan mampu meluluskan SDM yang bisa beradaptasi pada era digital saat ini yang senantiasa berkembang lebih jauh.

Seiring berjalannya waktu, teknologi yang dikembangkan manusia akan semakin meningkat. Beberapa negara telah melalui revolusi 4.0, di sisi lain sudah ada negara yang menginisiasi era 5.0, negara tersebut adalah Jepang. Jepang merupakan pencetus era Society 5.0 (Sutiarso, 2019). Ada salah satu alasan mengapa Jepang menginisiasi era Society 5.0, yaitu adanya permasalahan sumber daya manusia yang semakin menyusut. Angka fertilitas di Jepang sejak tahun 1974 mengalami penyusutan, seperti yang terjadi pada tahun 2021 dimana angka kelahiran mencapai dibawah angka 1.5 (Salengke, 2019). Selain itu, jumlah pertumbuhan penduduk Jepang juga mengalami penyusutan. Angka fertilitas dan pertumbuhan penduduk di Jepang menjadi pemicu berbagai masalah, salah satunya adalah kurangnya tenaga kerja. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah Jepang menginisiasi penggunaan robot untuk mengerjakan pekerjaan manusia (Runisah, 2021). Robot digunakan untuk menyelesaikan permasalahan kurangnya tenaga kerja di Jepang. Inisiasi era Society 5.0 memiliki tujuan untuk meningkatkan kemajuan kehidupan manusia (Keidanren, Toward realization of the new economy and society, 2016).



Gambar 1. Society 5.0

Era Society 5.0 atau disebut Society 5.0 pertama kali digaungkan oleh pemerintah Jepang (Keidanren, *Toward realization of the new economy and society*, 2016). Era ini merupakan era dimana terjadi perubahan drastis dari dunia industri dan struktur sosial. Perubahan yang terjadi terkait dengan adanya berbagai teknologi digital yang berbasis sains, yaitu kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), robot, dan Internet of Things (AI, robot, IoT) untuk memenuhi kebutuhan manusia dan memberikan kehidupan yang nyaman bagi manusia. Society 5.0 sendiri diciptakan sebagai solusi untuk kekurangan yang ada di era Industri 4.0. era Industry 4.0 dan Society 5.0 hampir tidak memiliki perbedaan, hanya saja dalam era Society 5.0 lebih fokus pada konteks manusia. Sedangkan era Industri 4.0 menjadikan kecerdasan buatan dan kecerdasan buatan sebagai fokus utamanya (Suherman, Musnaini, Wijoyo, & Indrawan, 2020).

Konsep Society 5.0 diciptakan untuk menyelesaikan kekurangan dari konsep industry 4.0 (Suherman, Musnaini, Wijoyo, & Indrawan, 2020). Sejarah peradaban manusia dimulai dengan Society 1.0 yaitu dimana manusia hanya melakukan kegiatan perburuan dan menulis. Kemudian dilanjutkan dengan era Society 2.0 yang merupakan era dimana manusia mulai mengenal pertanian. Society 3.0 memasuki eranya manusia mulai menggunakan alat atau mesin untuk memudahkan kehidupan sehari-hari. Era industry 4.0 orang mulai mengenal dunia digital seperti komputer, dan jaringan internet. Saat ini telah muncul era Society 5.0 yang dimana ketika setiap teknologi menjadi bagian dari manusia itu sendiri, jaringan internet tidak lagi sekedar untuk berbagi informasi, tetapi juga digunakan untuk menjalani kehidupan manusia.

Era masyarakat 5.0 diisi oleh komponen utama yaitu manusia yang bisa membuat reformasi dalam hal kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. Kehidupan yang terintegrasi dengan teknologi digital bisa menaikkan kondisi ekonomi di masa depan. Pemanfaatan teknologi dalam kehidupan sehari-hari sulit dicapai di negara berkembang seperti Indonesia, namun hal tersebut masih dimungkinkan dengan melalui proses yang panjang. Memerlukan waktu yang tidak sedikit untuk menyambut era Society 5.0, perlu banyak hal yang harus disiapkan, diantaranya adalah menyiapkan sumber daya manusia yang mampu untuk beradaptasi di era tersebut, salah satu hal yang bisa dilakukan untuk itu adalah melalui Pendidikan.

Pendidikan di era Society 5.0 tentu memiliki perbedaan dengan era-era sebelumnya. Era Society 5.0 mengharuskan seseorang mampu mengintegrasikan kegiatannya dengan teknologi digital. Melalui Pendidikan, masyarakat bisa memperoleh pemahaman terkait apa itu Society 5.0 dan apa kelebihan era tersebut. Selain itu, pendidikan dapat mendorong masyarakat untuk menyesuaikan dirinya agar sadar teknologi (Sutiarso, 2019). Pendidikan bisa memberikan pemahaman tentang manfaat teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam menyambut era Society 5.0. Peran pendidikan dalam menyambut era Society 5.0

salah satunya adalah membentuk siswa agar mampu berfikir, berperilaku, dan mampu memanfaatkan teknologi untuk memberi keuntungan di kehidupannya.

Pendidikan harus mempunyai strategi yang bisa dilakukan untuk mewujudkan siswa yang sadar teknologi. Salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan membuat kurikulum yang dirancang untuk mengenalkan teknologi kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Kurikulum adalah himpunan mata-mata pelajaran yang dipakai sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di lembaga Pendidikan (Arifin, 2012). Mata pelajaran harus selalu diperbaharui sesuai dengan perkembangan zaman teknologi seperti saat ini. Pendidikan dituntut untuk memberikan bekal kepada siswa dalam menghadapi permasalahan dan tantangan yang akan terjadi di masa depan, khususnya terkait teknologi. Selain itu pendidikan juga dituntut untuk memberikan bekal kepada siswa agar mampu bersaing di era teknologi. Berkaitan dengan hal itu, World Economic Forum telah memberikan daftar kemampuan yang paling dibutuhkan pada tahun 2020 yaitu, (1) mampu mencari solusi suatu masalah dengan kompleksitas yang tinggi; (2) kritis dalam berpikir; (3) memiliki kemampuan berkreasi; (4) kemampuan dalam mengelola orang; (5) kemampuan berkoordinasi; (6) kecerdasan dalam emosi; (7) mempertimbangkan dan memutuskan; (8) mengutamakan pelayanan; (9) keterampilan bernegosiasi; (10) pemikiran yang fleksibel (World Economic Forum, 2020). Jika ditarik garis besar, maka pendidikan memiliki peran untuk menyiapkan siswa agar memiliki pengetahuan terkait materi, memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, menguasai keahlian tertentu, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan paparan konsep di atas, diketahui bahwa kebutuhan sumber daya manusia di era Society 5.0 memiliki beberapa perbedaan dengan era-era sebelumnya. Sumber daya manusia dihasilkan oleh pendidikan yang disediakan oleh pemerintah melalui lembaga penyelenggara pendidikan. Lembaga pendidikan di Jepang mempunyai kewajiban untuk membentuk sumber daya manusia yang dibutuhkan di era Society 5.0. Artikel ini mengkaji tantangan apa saja yang akan dihadapi oleh Lembaga penyelenggara pendidikan di Jepang dan apa saja yang harus dilakukan untuk bisa membentuk sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh dunia kerja Jepang di era Society 5.0. Artikel ini menyajikan gagasan-gagasan bentuk jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas.

METHODS

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan apa saja yang akan dihadapi oleh Lembaga penyelenggara pendidikan di Jepang dan apa saja yang harus dirubah untuk bisa membentuk sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh dunia kerja Jepang di era Society 5.0. Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif diawali permasalahan yang abu-abu atau masih belum jelas, bersifat sementara, dan dimungkinkan berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan (Sugiyono, 2017). Tujuan dari penggunaan metode kualitatif adalah agar peneliti bisa mendapatkan pemahaman yang menyeluruh terkait tantangan pendidikan di era Society 5.0 Jepang dan bagaimana tindak lanjutnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data-data literatur. Penelitian ini mengumpulkan informasi atau data dari berbagai sumber seperti artikel yang relevan dengan isu Pendidikan di era Society 5.0 Jepang. Melalui metode ini peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai perpustakaan yang menjadi subyek penelitian, kemudian mengolahnya sumber-sumber tersebut.

FINDINGS AND DISCUSSION

Kebutuhan Dunia Kerja Jepang di Era 5.0

Dunia kerja di era society 5.0 memiliki beberapa kriteria yang nantinya digunakan untuk pedoman merekrut karyawan baru. Pada era Society 5.0 dunia kerja mencari sumber daya manusia yang unggul dalam berbagai hal, diantaranya adalah, mempunyai kreativitas, semangat tinggi, kemampuan mengambil tindakan, rasa tanggung jawab, kemampuan berpikir logis, kemampuan komunikasi, ketekunan, kerja sama, dan lain sebagainya (Kaidanren, 2018). Pada kriteria pertama, dunia kerja memerlukan tenaga kerja yang kreatif, yaitu seseorang yang mampu menemukan ide atau gagasan yang belum pernah ada, baru maupun kombinasi beberapa ide yang nantinya ide tersebut digunakan untuk memecahkan berbagai permasalahan di dalam dunia kerja (Wulandari, 2022). Seseorang yang terus mengasah kreatifitasnya bisa menjadi seseorang yang inovatif. Era society 5.0 memiliki variasi masalah yang berbeda dengan era sebelumnya, oleh karena itu kreatifitas sangat ditekankan oleh dunia kerja di Jepang saat mencari karyawan baru. Kedua, perusahaan di Jepang memerlukan karyawan yang memiliki semangat tinggi dalam bekerja. Semangat yang tinggi berkaitan dengan produktifitas dan kualitas pekerjaan yang baik, di era society 5.0 yang serba digital mengharuskan seseorang untuk bersemangat agar mampu memberikan kontribusi yang maksimal. Ketiga, perusahaan memerlukan karyawan yang memiliki kemampuan mengambil tindakan. Tindakan yang diambil tentunya harus sesuai dengan situasi dan kondisi, karena situasi dan kondisi permasalahan yang berbeda juga memerlukan tindakan penanganan yang berbeda. Keempat, seseorang yang rasa tanggung jawab menjadi salah satu kriteria yang dibutuhkan oleh perusahaan Jepang. Tanggung jawab bisa diartikan sebagai kesadaran seseorang untuk memahami kewajiban dirinya dalam menanggung segala akibat dari perbuatannya (Qothrunnada, 2021). Kelima, perusahaan di Jepang juga mencari calon karyawan yang memiliki kemampuan berpikir logis. Kemampuan berpikir logis adalah kemampuan berpikir menurut pola atau aturan inferensi logis untuk mengambil sebuah kesimpulan (Octaria, 2017). Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir logis sangat dibutuhkan oleh dunia kerja karena hal ini sangat dibutuhkan untuk mencari solusi dalam setiap permasalahan di dunia kerja. Keenam, seseorang yang memiliki kemampuan komunikasi akan mudah diterima di dunia kerja. Yang dimaksud dengan kemampuan komunikasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah serta menyampaikan pesan secara benar dan efektif sehingga maksud dari pesan bisa tersampaikan dengan baik (Kuncie, 2022). Ketujuh, ketekunan menjadi hal yang wajib dimiliki oleh seorang calon pegawai di dunia kerja. Terakhir, kerja sama merupakan faktor yang sangat penting di dunia kerja, agar bisa tercapai semua target yang telah ditentukan.

Dunia kerja di Jepang juga mementingkan keterampilan seni liberal dalam mencari calon karyawan, selain itu banyak perusahaan mencari orang yang keterampilan bahasa asing seperti Bahasa Inggris, melek informasi, dan memiliki minat terhadap isu-isu global (Kaidanren, 2018). Dari beberapa uraian di atas bisa disimpulkan bahwa banyak kualifikasi yang harus dimiliki oleh seseorang ketika ingin melamar di dunia kerja Jepang di era Society 5.0. Untuk itu seorang tidak boleh hanya fokus belajar di kelas saja, namun juga harus mencari ilmu dan pengalaman di luar kelas, bisa berupa kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan sukarela dan kewirausahaan, serta pengalaman sosial lainnya.

Permasalahan di Era Society 5.0

Era Society 5.0 memiliki perbedaan dengan era sebelumnya. Tentu perbedaan ini bisa memunculkan berbagai permasalahan dalam dunia Pendidikan hingga dunia kerja. Berikut merupakan beberapa masalah yang bisa muncul di era Society 5.0 (Kaidanren, 2018).

1. Strategi Lulusan Baru Direkrut di Dunia Kerja

Era society 5.0 memerlukan beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh para pencari kerja, seperti yang telah dijabarkan di atas. Sebagai penyelenggara pendidikan, Universitas memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan sumber daya manusia yang sesuai dengan era Society 5.0. Memastikan agar lulusan bisa memperoleh kompetensi sesuai kebutuhan dunia kerja (Kaidanren,

2018). Universitas juga perlu melakukan reformasi pendidikan sesuai kebutuhan era Society 5.0. Universitas perlu mengubah kurikulum pendidikan yang di dalamnya termuat materi-materi terbaru yang sesuai dengan era teknologi saat ini. Universitas tidak boleh hanya mengandalkan kurikulum lama tanpa adanya penyesuaian. Hal ini tentu harus dikordinasikan dengan berbagai pihak agar sesuai dengan kebutuhan di dunia kerja. Sementara itu di sisi lain perusahaan sebagai penerima lulusan juga perlu melakukan berbagai penyesuaian agar bisa menyerap tenaga kerja yang sesuai kebutuhan era Society 5.0.

Perusahaan di Jepang perlu mempertimbangkan bagaimana memanfaatkan, mengevaluasi, dan memperlakukan sumber daya manusia yang sesuai dengan era Society 5.0. Perusahaan perlu menyediakan berbagai peluang rekrutmen untuk masyarakat di era tersebut. Era Society 5.0 memerlukan sumber daya manusia yang beragam dengan berbagai pengetahuan terkini dan pengalaman yang mumpuni. Selain itu, di masa depan, ketika mempekerjakan tenaga ahli dengan pengetahuan khusus, keterampilan, dan pengalaman kerja, ada kemungkinan akan muncul situasi di mana tidak mungkin menerapkan sistem pengupahan yang berbasis senioritas (durasi masa bakti di perusahaan), perusahaan perlu membuat standarisasi pengupahan baru yang juga didasarkan dari pencapaian atau produktifitas para pekerja.

2. Strategi Perusahaan dalam Mensosialisasikan Citra Ideal Sumber Daya Manusia yang Dibutuhkan

Calon tenaga kerja yang sedang melakukan studi perlu mendapatkan informasi terkait pekerjaan apa yang bisa mereka dapatkan di masa depan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mensosialisasikan bagaimana sumber daya manusia yang dibutuhkan. Jika perusahaan memberi tahu siswa atau pelajar di tahap awal studinya, tentang jenis sumber daya manusia yang dicari perusahaan, perusahaan perlu memberitahu apa saja yang dapat pelajar tersebut capai melalui pekerjaan itu, dan juga keterampilan apa saja yang dapat mereka peroleh. Hal ini penting dilakukan agar bisa memberikan kontribusi untuk mengembangkan pandangan pelajar tentang karier yang ingin dicapai di masa depan. Selain itu, diperlukan juga kontribusi penyelenggara pendidikan untuk bisa mendorong pelajar memilih studi mereka sesuai dengan minat dan mendorong pelajar agar mau terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun pengalaman organisasi lainnya, hal ini ditujukan untuk meningkatkan keterampilan dasar pelajar sebagai anggota masyarakat di era Society 5.0 (Kaidanren, 2018). Selain itu, pelajar juga diharapkan aktif terlibat dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan secara kolaboratif antara industri-universitas agar terjalin bisa saling mengetahui kebutuhan masing-masing di era Society 5.0. Perusahaan juga dituntut untuk mengevaluasi dan memanfaatkan riwayat pembelajaran dan pengalaman kerja para pekerjanya secara tepat sesuai dengan jenis sumber daya manusia yang perusahaan cari.

Reformasi Pendidikan yang Diharapkan dari Penyelenggara Pendidikan di Jepang

Pendidikan di sekolah memiliki tujuan untuk mencerdaskan sumber daya manusia di suatu negara. Selain itu pendidikan sekolah juga bisa menjadi jembatan antara anak-anak dan orang dewasa (Yoshiaki, Yuka, & Kazuhito, 2021). Pada saat ini manusia tidak bisa terlepas dari teknologi. Teknologi berkembang secara pesat. Menempatkan perihal teknologi pada level kehidupan manusia sehari-hari, mampu menguasai berbagai alat yang diperlukan untuk hidup bermasyarakat tentu membuat kehidupan sehari-hari kita menjadi lebih nyaman, praktis, menghemat waktu, dan membuat hidup lebih efisien. Teknologi memiliki banyak hal positif yang bisa bermanfaat untuk manusia. Namun, dalam kehidupan manusia memiliki keistimewaan untuk mendapat pilihan-pilihan terkait kehidupannya, manusia bisa memilih untuk tidak menggunakan alat-alat canggih yang beredar di masyarakat dan tidak menggunakan teknologi. Selama hal itu tidak mengganggu pekerjaan atau tanggung jawab, maka tidak masalah untuk terus menggunakan ponsel atau teknologi lainnya untuk keperluan pribadi. Namun, jika ada yang tidak menggunakan teknologi canggih, terkadang hal itu bisa menyebabkan ketidakberuntungan dalam kehidupan sosial, atau terkadang disebut orang yang lemah

informasi (Yoshiaki, Yuka, & Kazuhito, 2021). Oleh karena itu, perlu bagi individu untuk mencoba mengumpulkan informasi apa saja yang saat ini beredar di masyarakat. Selain itu, dalam pendidikan sekolah, anak-anak dan siswa perlu memperoleh informasi tentang keterampilan yang diperlukan sebelum mereka terjun ke masyarakat.

Pendidikan di Jepang, bisa dikatakan sangat mendukung dalam program penyajian materi-materi terkait teknologi. Lembaga penyelenggara pendidikan di Jepang telah mulai mengenalkan mata pelajaran "Informasi" di sekolah menengah. Bahkan di sekolah dasar, pendidikan pemrograman telah diperkenalkan (Yoshiaki, Yuka, & Kazuhito, 2021). Seiring perkembangan teknologi, pendidikan sekolah akan terus menambah konten pembelajaran untuk anak-anak dan siswa yang bisa meningkatkan kemampuan sumber daya manusia di Jepang. Pembelajar terkait teknologi atau sistem informasi sangat diperlukan di era yang serba digital seperti era Society 5.0 yang sedang berlangsung di Jepang saat ini.

Era Society 5.0 merupakan era terjadinya perubahan masyarakat dalam bidang ekonomi dan industri karena perkembangan teknologi inovatif yang cepat, dan perkembangan teknologi pengetahuan yang juga cepat. Perubahan cepat di era ini menyulitkan masyarakat dalam memprediksi masa depan yang semakin kompleks. Setiap universitas harus menyelenggarakan pendidikan berkualitas tinggi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mengembangkan sumber daya manusia yang beragam, sumber daya manusia yang dapat berperan aktif di era Society 5.0. Untuk itu ada beberapa reformasi yang harus dilakukan dalam bentuk konten pendidikan maupun metode pendidikan, berikut beberapa reformasi yang harus dilakukan oleh penyelenggara pendidikan di masa depan (Kaidanren, 2018).

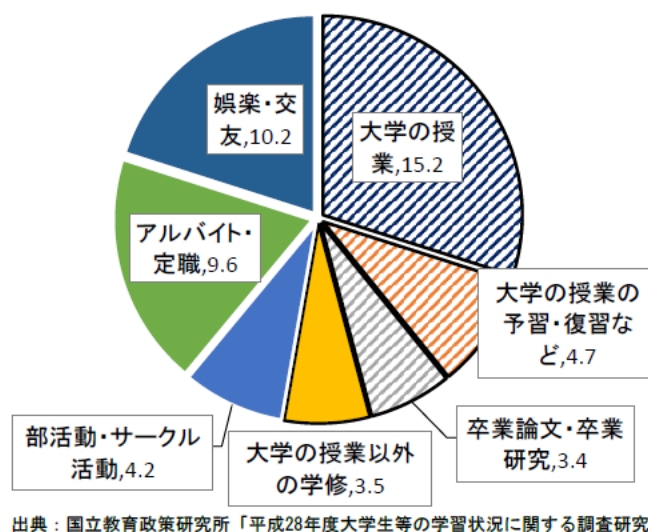
1. Pendidikan Literasi Dasar Yang Melampaui Kerangka Ilmu Humaniora Dan Ilmu Pengetahuan

Sumber daya manusia di era Society 5.0, di mana nilai-nilai yang beragam menyatu, harus memiliki berbagai seni liberal, seperti etika, filsafat, sastra, dan sejarah, kemampuan membaca dan memahami teks dan informasi secara akurat, pada era tersebut dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan niat seseorang secara akurat dan juga mampu menjelaskannya secara logis. Selain itu, pengetahuan dasar ilmu informasi, matematika, dan statistik sangat penting untuk memanfaatkan data besar dan kecerdasan buatan (AI) sepenuhnya. Oleh karena itu, penyelenggara pendidikan dalam level perguruan tinggi harus menjadikan mata kuliah dasar seperti ilmu teknologi informasi, matematika, sejarah, dan filsafat menjadi mata kuliah wajib yang harus diambil oleh semua mahasiswa. Semua mahasiswa dari berbagai jurusan wajib mengambil mata kuliah tersebut. Mahasiswa dari fakultas sains membutuhkan pendidikan bahasa tingkat lanjut, dan fakultas berorientasi seni liberal diharuskan mempelajari materi terkait pemrograman dasar dan statistik. Disamping itu, perlu juga untuk lebih mempromosikan pengintegrasian antara ilmu humaniora dan ilmu sains, dan perlu juga untuk mempertimbangkan kembali bagaimana membuat kurikulum yang seharusnya dipakai di era Society 5.0 (Kaidanren, 2018).

2. Penjaminan Mutu Pendidikan Universitas

Lembaga penyelenggara pendidikan di era Society 5.0 perlu mengupayakan pembelajaran aktif antara mahasiswa dan dosen, dan juga perlu diadakan asesmen yang mensyarkan nilai dan tingkat kelulusan yang lebih ketat terhadap penyelenggara pendidikan. Universitas di Jepang pada umumnya dikenal oleh masyarakat sebagai "sulit untuk dimasuki, mudah untuk lulus" yang memiliki arti sulit untuk bisa masuk di universitas Jepang, namun sangat mudah untuk bisa lulus. Selain itu, era saat ini telah memasuki era "semua bisa mendaftar". Beberapa universitas di Jepang telah mengurangi persyaratan penerimaan mereka, proses penerimaan hanya menjadi formalitas belaka, seperti mengizinkan siswa untuk masuk tanpa benar-benar mengikuti ujian masuk, hal itu ditujukan untuk mencegah banyaknya calon mahasiswa yang tidak lolos. Penyelenggara pendidikan juga harus

mencari solusi agar mahasiswa tidak malas belajar. Mahasiswa universitas Jepang menghabiskan lebih sedikit waktu untuk belajar daripada Mahasiswa di Amerika Serikat (Keidanren, 今後の採用と大学教育に関する提案参考資料, 2018). Hal ini bisa kita lihat dari grafik di bawah ini.



Gambar 2. Waktu Belajar/Seumur Hidup Orang Jepang per Minggu (Rata-Rata Untuk Semua Nilai: Jam)

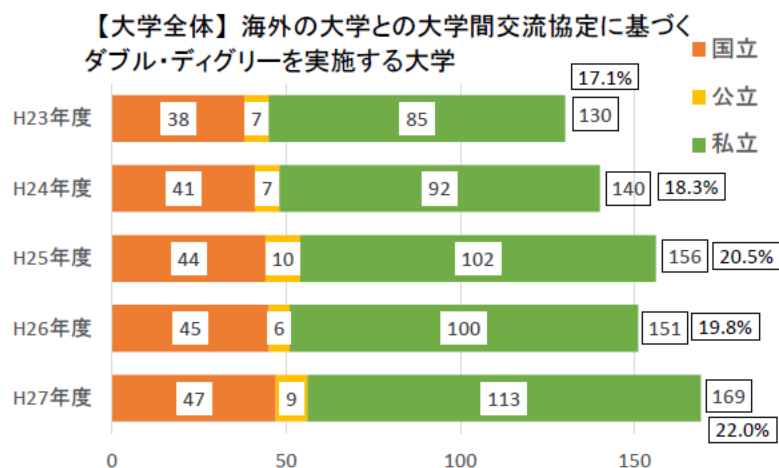
Sebagai landasan reformasi pendidikan universitas di Jepang, perlu untuk lebih mempromosikan inisiatif pengenalan tes kemampuan akademik dasar sekolah menengah atas dan reformasi tes pusat ujian masuk universitas. Hal itu bertujuan untuk memfasilitasi hubungan antara sekolah menengah atas dan universitas di Jepang, dan untuk memastikan bahwa lulusan sekolah menengah atas dilengkapi dengan keterampilan akademik dasar minimum yang diperlukan untuk belajar di universitas. Selain itu, ujian masuk universitas pada prinsipnya harus menyertakan tes matematika untuk ilmu humaniora dan bahasa Jepang untuk ilmu sains.

Selain itu, di universitas juga perlu mengupayakan peningkatan kemampuan siswa terkait kemampuan literasi dasar yang disebutkan di atas. Universitas di Jepang harus menerapkan persyaratan kredit, nilai, dan persyaratan kelulusan secara ketat, dan menciptakan lingkungan dan sarana prasarana di mana siswa dapat belajar dengan baik di universitas. Disamping itu, universitas juga harus mengubah gaya atau metode perkuliahan, diubah dari metode kuliah satu arah oleh dosen kepada mahasiswa dalam jumlah besar, menjadi format seminar dengan jumlah mahasiswa sedikit, di mana mahasiswa diberikan tugas terlebih dahulu, dilibatkan secara proaktif dalam diskusi dengan dosen dan mahasiswa lainnya. Universitas juga perlu mengubah metode perkuliahan menjadi kuliah PBL (*Project Based Learning*) di mana kelompok kecil mengerjakan masalah dan mencari solusi melalui diskusi. Dalam hal penskoran, nilai bukan hanya didapat dari evaluasi pengetahuan sementara yang diperoleh dari ujian dan sejenisnya serta tingkat kehadiran di kelas saja, tetapi juga harus diambil dari evaluasi proses dan hasil kerja intelektual, seperti seberapa banyak siswa belajar secara mandiri dan berpikir secara mendalam. Untuk itu diperlukan untuk merumuskan pedoman evaluasi nilai dan mempresentasikannya ke siswa, dan membuat sistem yang memungkinkan siswa yang telah belajar keras untuk mendapatkan kredit dan lulus.

3. Mempromosikan globalisasi

Era Society 5.0 adalah era globalisasi ekonomi dan masyarakat. Diperlukan pengelolaan kelompok masyarakat yang beragam dan mengembangkan sumber daya manusia yang dapat menunjukkan kepemimpinan di masyarakat. Untuk itu diperlukan pemahaman tentang banyak hal yang ada di berbagai negara, universitas harus menjadi lebih global atau mendunia. Universitas harus

mendorong dan mempromosikan siswa untuk belajar di luar negeri. Selain itu, untuk meningkatkan penerimaan siswa internasional dari luar Jepang, universitas perlu untuk menerapkan kurikulum yang dapat diambil dalam bahasa Inggris, mendirikan dan memperluas asrama bagi siswa internasional di kampus, mempromosikan program gelar ganda (*double degree*) (Kaidanren, 2018). Selain itu, universitas di Jepang juga harus menyelaraskan kalender akademik yang konsisten dengan kalender akademik universitas di luar Jepang.



Gambar 3. Universitas yang Menawarkan Program *Double Degree* Berdasarkan Perjanjian Pertukaran dengan Universitas Luar Negeri

Saat ini Universitas di Jepang telah banyak yang menjalin kerja sama dengan Universitas luar negeri. Data pada gambar 3 menunjukkan terjadi peningkatan jumlah universitas di Jepang yang menjalin kerja sama dengan universitas di luar negeri terutama dalam bidang program gelar ganda (*double degree*). Pada gambar 3 menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan jumlah universitas di Jepang yang membuka program *double degree* sebanyak 39 universitas. Pada tahun 2015 terdapat 130 universitas dengan program *double degree* meningkat menjadi 169 universitas pada tahun 2017.

Perusahaan-perusahaan di Jepang atau dunia kerja perlu juga menyediakan lapangan kerja bagi mahasiswa dari luar Jepang yang menetap di Jepang. Lulusan dari luar Jepang yang menetap di Jepang juga membutuhkan pekerjaan untuk peningkatan karirnya. Untuk itu universitas perlu menyediakan informasi lowongan kerja, dan perlu juga untuk menyelenggarakan *job fair* agar memudahkan mahasiswa asing mendapatkan pekerjaan di Jepang, dan memberikan pelatihan maupun informasi tentang keterampilan yang diperlukan di dunia kerja Jepang, serta memperluas peluang magang.

4. Memperluas Pengungkapan Informasi dan Memvisualisasikan Hasil Pembelajaran

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di era Society 5.0, perguruan tinggi Jepang perlu meningkatkan momentum reformasi dari luar melalui keterbukaan informasi (Kaidanren, 2018). Selain informasi yang saat ini diwajibkan oleh undang-undang, informasi seperti kinerja pendidikan dan kualitas pendidikan universitas, jalur karir dan kepuasan siswa juga harus disosialisasikan dengan baik. Selain itu, setiap universitas diharuskan memvisualisasikan apa yang telah dipelajari mahasiswa di universitas dan apa yang belum dipelajari melalui portofolio studi. Di dalamnya juga harus tercantum informasi tidak hanya riwayat mata kuliah tetapi juga poin-poin seperti metode perkuliahan, metode ujian/survei, dan evaluasi nilai untuk setiap mata pelajaran.

5. Penyediaan Informasi Karir pada Tahun Pertama

Tahun pertama merupakan waktu yang krusial bagi siswa dalam menentukan karirnya masa depan. Agar siswa dapat fokus jalur karir mereka sendiri dan belajar di universitas dengan memiliki tujuan yaitu untuk menerapkan pendidikan karir segera setelah masuk universitas. Ini juga dimaksudkan untuk menumbuhkan pemahaman siswa tentang pentingnya program magang (Kaidanren, 2018). Dalam melaksanakan pendidikan karir, diperlukan bantuan dari pihak dunia kerja, penanggung jawab di perusahaan diharapkan untuk berbicara langsung kepada peserta didik tentang *job desk* di perusahaan, kualitas dan kemampuan yang dibutuhkan untuk bekerja di perusahaan, dan sikap mental yang dibutuhkan untuk bekerja di perusahaan.

6. Perluasan Pendidikan Berulang

Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk seorang yang masih muda, orang yang sudah pensiun juga perlu mendapatkan kesempatan. Di era rentang hidup 100 tahun, akan terjadi pergeseran menuju karir multi-fase di mana orang bolak-balik berganti kegiatan yaitu antara bekerja dan mencari ilmu di Pendidikan formal maupun non formal, dan terlibat dalam berbagai kegiatan di berbagai tempat, daripada hanya menjalani kegiatan satu jalur karir saja. Karir satu jalur apakah itu bekerja atau mencari ilmu, karir satu jalur yang terdiri dari pendidikan, pekerjaan, dan pensiun (Kaidanren, 2018). Untuk itu, penting bagi banyak orang, mulai dari orang muda hingga orang tua, untuk terus mempelajari keterampilan yang diperlukan untuk secara aktif menanggapi perubahan struktur sosial dan industri sepanjang hidup mereka. Apalagi pada era Society 5.0 saat ini, perlu untuk terus mengembangkan kemampuan diri.

Universitas bertanggung jawab untuk mengembangkan program khusus bekerja sama dengan industri, menciptakan lingkungan yang memudahkan pekerja untuk bisa mengambil kursus (beban ekonomi, waktu, akumulasi kredit di berbagai institusi pendidikan tinggi, dll). Selain itu, ke depan, akan menjadi tantangan bagi perguruan tinggi untuk berpartisipasi dalam pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan oleh perusahaan dengan landasan ketenagakerjaan jangka panjang. Terutama untuk menyiapkan sumber daya manusia di era society 5.0.

CONCLUSION

Era Society 5.0 merupakan eranya dunia digital. Semua permasalahan manusia bisa diselesaikan dengan memanfaatkan berbagai teknologi. Teknologi yang senantiasa berkembang mengharuskan manusia untuk selalu belajar dan meningkatkan kemampuan agar tidak tertinggal dengan orang lain. Dalam hal ini perbaikan sektor pendidikan adalah salah satu kunci untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, agar bisa bersaing di era digital. Lembaga penyelenggara Pendidikan di Jepang menjadi salah satu aktor yang dituntut untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Jepang.

Lembaga penyelenggara pendidikan di Jepang memiliki berbagai tantangan untuk meluluskan sumber daya manusia yang dibutuhkan di era Society 5.0, diantaranya adalah penyelenggara pendidikan di Jepang harus mampu meluluskan sumber daya manusia yang kreatif, berpikir logis, menguasai bahasa asing, dan yang paling penting melek informasi dan teknologi. Penyelenggara pendidikan di Jepang dituntut untuk mampu menjadi jembatan antara alumni dan dunia kerja, agar alumni bisa mendapat pekerjaan yang sesuai dengan kompetensinya. Selain itu penyelenggara pendidikan di Jepang juga mempunyai tantangan untuk selalu melakukan reformasi pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Untuk menghadapi era Society 5.0 dunia pendidikan di Jepang telah melakukan berbagai tindakan perbaikan, diantaranya adalah melakukan reformasi pendidikan dalam bentuk sistem perkuliahan maupun materi perkuliahan, memberikan fasilitas kepada siswa dan alumni untuk bisa berdiskusi dengan perusahaan-perusahaan di Jepang, dan

menjalin kerjasama-kerjasama dengan universitas asing dalam bentuk menyediakan program *double degree*. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya dalam mengkaji topik terkait era Society 5.0 di Jepang.

REFERENCES

- Arifin, S. (2012). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ezaki, H., Ueno, Y., & Ozawa, K. (2019). 「Society 5.0」における教育とは(3)～これからの社会における教育のあり方を考える～. *東京工芸大学工学部紀要. 人文・社会編 = The Academic Reports, the Faculty of Engineering, Tokyo Polytechnic University*, 36-43.
- Irianto, Y. B. (2011). *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan. Konsep, Teori dan Model*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kaidanren. (2018, 12 4). 今後の採用と大学教育に関する提案. Retrieved from Kaidanren: https://www.keidanren.or.jp/policy/2018/113_honbun.html#p3
- Keidanren. (2016). *Toward realization of the new economy and society*. Retrieved from Keidanren: https://www.keidanren.or.jp/en/policy/2016/029_outline.pdf
- Keidanren. (2018, Desember 4). 今後の採用と大学教育に関する提案参考資料. Retrieved from Keidanren: https://www.keidanren.or.jp/policy/2018/113_shiryu.pdf#page=2
- Kuncie. (2022, Agustus 16). *Kuncie*. Retrieved from Kuncie: <https://www.kuncie.com/posts/pentingnya-skill-komunikasi>
- Octaria, D. (2017). KEMAMPUAN BERPIKIR LOGIS MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG PADA MATA KULIAH GEOMETRI ANALITIK. *e-Journal Universitas Islam Negeri Raden Fatah (UIN Raden Fatah Palembang)*, 181-194.
- Qothrunnada, K. (2021, September 13). *detikedu*. Retrieved from Detik.com: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5721612/pengertian-tanggung-jawab-lengkap-dengan-contoh-bentuk-dan-ciri-cirinya>
- Runisah. (2021). PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0. *Euclid*, 83-173.
- Salengke, H. (2019). *Angka Kelahiran Bayi Menurun, Pertumbuhan Ekonomi Jepang Terancam*. Retrieved from [mediaindonesia.com: https://mediaindonesia.com/internasional/279753/angka-kelahiran-bayi-menurun-pertumbuhan-ekonomi-jepang-terancam](https://mediaindonesia.com/internasional/279753/angka-kelahiran-bayi-menurun-pertumbuhan-ekonomi-jepang-terancam)
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Musnaini, Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). *Industry 4.0 vs Society 5.0*. Banyumas: Pena Persada. Retrieved from researchgate.net.
- Sutiarso, S. (2019). MENGENAL POLA BERPIKIR MATEMATIS SISWA DI ERA SOCIETY 5.0. *Seminar Nasional Pendidikan FKIP Unila, "Transformasi Pendidikan Abad 21 Menuju Society 5.0"*, 1-8.
- Warohidah, A. R., & Kusuma, A. B. (2019). PERKEMBANGAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Prosiding Sendika: Bidang Pendidikan Matematika*.
- World Economic Forum. (2020). *The Future Jobs Report 2020*. World Economic Forum.
- Wulandari, T. (2022, Maret 18). *detikedu*. Retrieved from Detik.com: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5989447/pengertian-kreatif-ciri-ciri-dan-cara-mengembangkan-kreativitas>
- Yoshiaki, U., Yuka, S., & Kazuhito, O. (2021). *AI 時代における教育 ～Society5.0 と SDGs の提言を踏まえて～*. Tokyo: 東京工芸大学工学部紀要. 人文・社会編.